CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

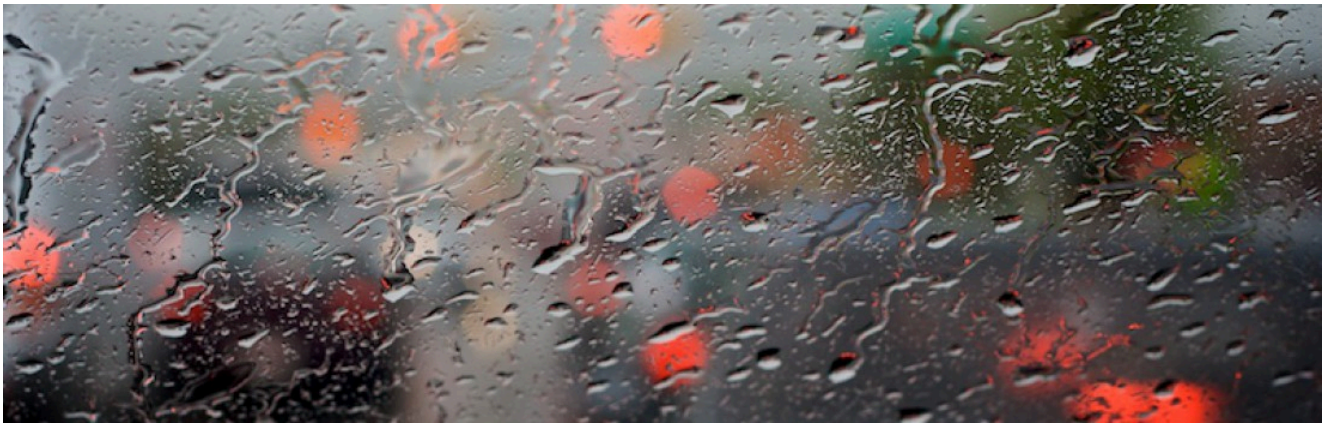

1312

January 22, 2023 by kinky ninja | Leave a comment

BELUM TERLALU LAMA BERSELANG, ada kisruh lokal, di mana sebuah grup musik punk rock, Rumkicks, dari Korea Selatan—*k-punk?*—yang tampil di Purwokerto, dilempari gelas berisi air oleh seorang punk yang disinyalir karena merasa iri grup musiknya tidak diundang untuk turut tampil. Si pelempar ini harus diakui juga bermasalah karena seringkali membawa-bawa kawan-kawan ormas kanan apabila diprotes oleh

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2023

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

kawan-kawannya dalam komunitas punk, untuk unjuk kekuatan, tentu saja. Tipikal preman. Tidak lebih.

Aku tak terlalu peduli, karena itu hal yang setahuku biasa terjadi di kancah komunitas punk rock lokal sedari dulu. Tak ada yang baru. Namun kasus lokal tersebut menarik perhatianku saat secara tak sengaja aku membaca respon-respon dari anggota komunitas punk lokal atas kasus tersebut—cukup banyak dari respon tersebut yang mengusulkan agar dibuatkan laporan ke polisi atas kasus tersebut. Para punk ini ingin melibatkan polisi untuk masalah yang seharusnya bisa mereka selesaikan dengan cara mereka sendiri. Beberapa punk menyerangku saat aku mengutarakan pandanganku yang menyayangkan pilihan sikap mereka. Perlu dipahami bahwa bagiku, bagaimana sebuah komunitas punk berjalan adalah murni pilihan anggota-anggota komunitas tersebut, dan aku tak akan mencampuri atau menentukan jalan yang harus mereka ambil. Hanya seperti yang kubilang tadi, aku hanya menyayangkannya saja—karena sepanjang pemahamanku, bukankah tradisi punk rock adalah sebuah tradisi antiotoritarian yang secara otomatis menolak polisi sebagai bagian integral dari struktur otoritarian itu sendiri? Sejak awal kemunculannya di pertengahan dekade 70-an lirik-lirik grup musik punk dihiasi oleh makian dan sumpah serapah kepada polisi. Tak perlu membahas bagaimana sekelompok punk pasca demonstrasi massa beberapa saat lalu malah mencium tangan polisi, itu memang bahan tertawaan yang tak akan ada habisnya, dan dalam tulisan ini aku tidak sedang membahas sekelompok pelawak.

Harus diakui dalam kasus yang tampak tak seberapa itu, saat ditelisik, ada beberapa hal yang mengusikku.

Pertama, soal pelemparan dengan gelas plastik berisi air. Menurutku itu bukan masalah besar apabila kasus tersebut diisolasi terpisah sendiri. Masalah dilempari sesuatu oleh penonton menurutku biasa saja, apalagi hanya gelas plastik berisi air biasa. Tak akan ada yang terluka. Kasus tersebut bukan masalah, namun menjadi masalah saat diletakkan dalam konteks di mana sang pelempar memiliki intensi cemburu, dan sorotanku dalam poin ini bukan pada intensi tersebut, namun hanya pada soal: ia yang tampil dilempari gelas plastik oleh ia yang menonton. Bagiku itu ekspresi. Acara punk seharusnya menjadi tempat di mana orang bebas mengekspresikan dirinya, apapun bentuknya. Aku melihatnya dalam kacamata *happening art* seperti yang dilakukan oleh Marina Abramovic, atau juga Dutch Provo, King's Mob Echo, Zengakuren, maupun aksi-aksi tipikal Situationist International

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

dan gerombolannya. Lagipula memang punk lahir dari ide-ide seperti itu, bukan? Hal tersebut dengan mudah dapat dilihat dari bagaimana aksi-aksi panggung Sex Pistols memang diciptakan untuk memprovokasi audiens, mendorong publik yang pasif untuk bereaksi. Sesuatu yang dibawa lebih jauh oleh GG Alin, dan juga Black Flag, terutama saat Henry Rollins mengisi posisi sebagai vokalis. Audiens tak dapat menebak apa yang akan terjadi, apa yang akan mereka alami, setiap kali datang ke acara di mana mereka tampil. Dalam dunia yang serba terprediksi dan karenanya mematikan sensorik, hal-hal tersebut yang membuat punk menjadi hidup. Ini bukan 'kampungan' seperti yang dituduhkan oleh banyak orang, namun provokasi dan kekacauan semacam itu memang intensional.

Namun dalam soal ini, entahlah, mungkin aku yang sudah berbeda pandangan dengan generasi sekarang. Dan apabila memang para punk tersebut menegaskan batas-batas apa yang boleh dan tak boleh dilakukan dalam acara mereka, itu tak bisa diganggu gugat. Bagiku, itu adalah otonomi mereka yang hidup dan menjadi bagian dari komunitas tersebut. Pada titik ini, isunya berkembang menjadi isu soal otonomi.

Kedua, artinya ada masalah dengan otonomi. Otonomi berarti bahwa mereka yang terlibat dan berkontribusi dalam komunitas tersebutlah yang berhak menentukan aturan, koridor, yang meliputi bagaimana komunitas tersebut berjalan. Tak boleh ada aksi pelemparan apapun, tak boleh ada aksi kekerasan verbal dan fisik dalam setiap acara yang diselenggarakan, misalnya. Aku akan menghormati putusan tersebut terlepas bahwa aku lebih menyukai acara-acara punk gaya Black Flag.

Ketiga, berkaitan dengan otonomi tadi, melibatkan pihak luar untuk menyelesaikan masalah internal adalah kemunduran yang luar biasa. Berbicara mengenai bagaimana polisi itu berkontradiksi dengan otonomi, menurutku justru kembali pada soalan paling mendasar, bahwa kita telah memberikan terlalu banyak kekuatan yang sesungguhnya kita miliki, kepada negara dan seluruh struktur otoritarian yang menjadi tulang punggung sistem yang kita hidupi saat ini di setiap harinya. Untuk memahami kontradiksi ini, kita harus memahami dulu siapakah sebetulnya polisi itu dalam tatanan masyarakat. Apakah ia ada untuk benar-benar melindungi masyarakat seperti slogannya, ataukah ia lebih berfungsi sebagai alat untuk memaksa, mengendalikan, mendominasi melalui kekerasan, dari semua keinginan kelas yang berkuasa? Siapa yang menentukan bagaimana polisi beroperasi, kepada siapa polisi tunduk? Pada masyarakat atau kelas penguasa? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

mudah terjawab apabila kita memang menilik pada kehidupan sehari-hari, karena bagaimana pun juga, semua jawaban yang terkesan politis seperti itu sebetulnya terletak pada kehidupan kita sehari-hari.

Saat kita menyadari bahwa kita dan orang-orang di sekeliling kita yang bukan siapa-siapa, yang tak memiliki uang, pernah mengalami setidaknya satu kali saja dalam hidupnya mendapat pengalaman tak menyenangkan saat berurusan dengan polisi. Dari perlakuan polisi saat kita melapor karena kehilangan KTP, saat kehilangan motor, saat menjenguk kenalan yang ditahan, saat mengurus SIM, saat mengantri, saat sedang duduk-duduk menikmati sore di sebuah warung kopi dan di seberang kita duduk sekelompok polisi berseragam yang membuat atmosfir warung tersebut terasa intimidatif, atau apapun. Di situ kita dapat melihat pada siapa dan untuk siapa sebetulnya polisi bekerja.

Itu tadi saja masih hal-hal yang bisa jadi dianggap kecil dan terjadi di kehidupan harian. Untuk contoh-contoh yang lebih besar, kita hanya perlu menengok pada kassu-kasus yang sebetulnya juga berkelindan di sekitar kita, seperti saat rekan kerjamu dipecat tanpa pesangon, lalu berniat menegosiasikan mengenai pembayaran pesangon, ditolak tanpa negosiasi, memilih unjukrasa karna buntu—siapa yang hadir untuk memaksamu menerima perlakuan tersebut? Siapa yang yang akan memukulimu kala engkau bersikukuh agar suaramu didengar saat semua menutup telinga? Siapa yang akan menggiringmu ke penjara hanya karena engkau diperlakukan tidak adil? *Kita tahu jawabannya.* Saat engkau menyelenggarakan sebuah acara diskusi sebuah buku, semua berjalan baik-baik saja, sampai segerombolan ormas datang mengobrak-abrik acaramu. Lalu polisi datang. Apakah mereka akan mengusir para ormas yang telah datang merusak acaramu? *Kita tahu jawabannya.* Saat mahasiswa-mahasiswa Papua beberapa tahun lalu menolak dihinakan dan disamakan dengan monyet dalam makna yang peyoratif, dan asrama mereka diserang ormas, di pihak mana polisi berada? *Kita tahu jawabannya.* Saat dulu penduduk di Aceh dulu meminta diri mereka diperlakukan seperti manusia, dan kini saat penduduk di Papua Barat hanya meminta agar suara mereka didengar, siapa yang dikirim pertama kali untuk membungkam mereka semua sebelum tentara dikerahkan? *Kita juga tahu jawabannya.*

Kita sudah tahu semua jawabannya.

Namun semua itu terjadi begitu saja, tanpa konsekwensi apa-apa, karena secara legal dan sah polisi adalah pihak yang oleh hukum diperbolehkan melakukan kekerasan. Mereka diperbolehkan membawa

senjata, termasuk menggunakannya tentu saja—terlepas dari adanya aturan yang mengontrol mereka untuk melakukan kekerasan. Kita semua tahu bagaimana polisi yang dianggap bersalah akan diperiksa juga oleh polisi, dan dihukum oleh polisi, sehingga kita semua juga hafal bagaimana akhir dari perkara yang berhubungan dengan polisi.

Sebentar. Kasus Sambo? Kalian hendak mengajukan contoh bagaimana Sambo, dari jajaran kepolisian, dihukum? Baiklah. Kini coba kalian pikirkan, siapa dari kalian yang berpikir bahwa Sambo akan menderita selama hidup dalam penjara seperti seorang ibu yang mencuri susu formula di supermarket karena terlalu miskin demi sekadar menyediakan susu bagi bayinya? Tanyalah pada mereka yang pernah menjalani masa hukuman dalam penjara. Sel itu tidak serta merta gratis—kalau engkau tak mampu membayar, maka engkau akan tergolek di lantai tanpa alas di sudut penjara tergelap nan lembab. Kalian pikir nasib Sambo akan seperti itu? Kalian pikir jaringannya akan menguap begitu saja dengan tertangkap dan dihukumnya Sambo? Kalian pikir ia tak memiliki jaringan dengan para sipir dalam penjara? Tak usahlah naif begitu.

Polisi adalah bagian integral dari struktur suatu negara, yang mana penggunaan kekerasan, kekuasaan, dilegalisir secara hukum. Sementara engkau? Pernah dengar kasus beberapa saat lalu saat seorang petani, Amaq Sinta, yang terpaksa membunuh pembegal demi membela diri dengan menggunakan pisau, ditangkap dan dikenai pasal pembunuhan. Amaq Sinta seorang petani sederhana yang sepanjang hidupnya tak pernah mengganggu orang lain, atau mencari masalah. Ia hanya membela diri saat tak ada seorang pun yang membelanya. Tetap saja ia ditangkap—walau pada akhirnya dilepaskan setelah publik bersuara membelanya. Masalahnya sederhana saja, Amaq Sinta tidak diperbolehkan membawa pisau—termasuk untuk membela diri. Hanya polisi sajalah yang diperbolehkan secara hukum untuk menenteng senjata, termasuk melakukan kekerasan.

Memberikan wewenang kepada polisi—sebagai salah satu struktur utama dari kekuasaan negara, di mana penggunaan kekerasan menjadi wilayah legal yang memungkinkan mereka menjadi satu-satunya pihak yang berhak menggunakannya—itu seperti seorang korban perundungan di sekolah yang memberikan pisau kepada perundungnya. Sikap-sikap seperti itu justru yang sebetulnya melegimitasi anjuran pemerintah yang setiap hari dicekokkan kepada kita melalui propaganda bagaimana polisi itu pelayan masyarakat.

Singkatnya, dengan melibatkan polisi berarti juga melegitimasi peran mereka. Kalau tidak ingin melegitimasi dominasi kekerasan mereka, jangan libatkan mereka.

Sesederhana itu saja.

Namun sederhana itu bukan berarti mudah, sebagaimana juga kebebasan itu adalah sesuatu yang justru sebetulnya menakutkan, demikian juga hidup tanpa peran polisi. Siapa bilang kebebasan itu mudah? Apakah engkau berpikir bahwa dalam kebebasan engkau dapat tidur tenang setiap malam begitu saja seperti yang engkau nikmati saat ini? Kalau demikian, engkau keliru dan tercampur aduk antara kebebasan dan kenyamanan. Sementara pada faktanya dua hal tersebut jauh berbeda. Lalu bagaimana contoh prakteknya, begitu yang akan orang-orang kebanyakan ungkapkan. Padahal contohnya amat mudah dan begitu sederhana.

Kebebasan dari polisi itu contohnya adalah dengan membiasakan patroli kampung atau ronda secara bergiliran di kampung-kampung yang rawan terjadi tindak kriminalitas. Kebebasan dari polisi itu adalah berarti membangun sistem pertahanan sendiri dalam komunitasmu. Kebebasan dari polisi adalah sikap yang mengharuskanmu untuk menjalin relasi yang baik di dalam komunitasmu dengan sesama anggota komunitas, dan saling mempertahankan diri kita masing-masing. Semakin hal itu diterapkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, maka secara gradual pula dominasi kekerasan polisi didelegitimasi.

Mempraktekkan sikap menolak polisi itu bukan sekadar menjadi barisan garis depan yang melemparkan molotov kepada polisi saat terjadi bentrokan di jalanan, melainkan juga dengan mendelegitimasi dominasi kekuasaan itu dalam kehidupan harian.

Di situlah otonomi akan tercipta dan terjaga. Di situlah kebebasan mengejawantahkan diri.

Sekian lama kampus-kampus di Indonesia telah dibangun sebagai zona bebas polisi, yang semestinya dipertahankan demikian, namun tak seharusnya hanya kampus saja yang demikian. Area-area di mana acara musik diselenggarakan juga seharusnya begitu. Karena membangun zona bebas polisi adalah membangun zona otonomi temporer, yang merupakan sebuah praktek, eksperimen, sekaligus ujicoba kekuatan—tak penting apakah zona tersebut hanya bertahan 5 menit, satu jam, semalam, atau malah bertahun-tahun. Namanya saja temporer.

Mengapa zona tersebut kusebut sebagai ujicoba kekuatan? Karena untuk tidak menggantungkan keamanan dirimu pada elemen struktural negara yang seakan mendapat legitimasi untuk melakukan kekerasan, dirimu ditaruh dalam satu posisi untuk hanya menggantungkan dirimu pada dirimu sendiri, atau komunitasmu. Pendeknya, engkau dipaksa dan dilatih untuk menjadi kuat. Setiap kali eksperimen tersebut dilakukan, setiap kali pula kekuatanmu bertambah.

Pada poin itulah maka sebuah komunitas dapat menjadi kuat, otonom, dan bebas. Sekali lagi tidak mudah. Namun apa poinnya menjadi anggota sebuah komunitas kalau untuk berbagai hal yang semestinya bisa diurus sendiri malah melibatkan polisi? Dengan terus menerus memberikan kekuatan pada polisi, dengan mengontak mereka untuk apapun hal yang bisa diurus di antara orang-orang sendiri, slogan ACAB yang banyak digembar-gemborkan itu pada akhirnya hanya akan menjadi seperti fenomena kaos Che Guevara saja. Semakin banyak orang mengenakan kaos Che Guevara, semakin sedikit aksi-aksi yang terinspirasi oleh Che Guevara hadir. Demikian juga dengan slogan ACAB.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top